

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Gereja Toraja adalah sebuah gereja yang berawal melalui pelayanan dan pendidikan yang dilakukan oleh guru-guru sekolah Lanschap yang adalah anggota *Indische Kerk-Gereja* Protestan Indonesia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1908. Guru-guru yang mengajar adalah orang-orang yang berasal dari luar dari daerah Toraja, beberapa berasal dari kota Ambon, Minahasa, Sangir, Kupang dan Jawa. Pada 19 maret 1913 dilaksanakan pembaptisan pertama untuk 20 orang murid Lanschap di wilayah Makale oleh Hulpprediker F. Kelleng dari Bontain. Kemudian pada tanggal 10 November 1913, *Gereformerde Zendingsbond* (GZB) melanjutkan pelayanan injil yang berjalan dengan intensif dan berbuah baik. Gereformerde Zendingsbond tidak hanya terus menaburkan Injil akan tetapi GZB juga melakukan pembinaan kepada murid-murid yang telah bergabung selama 34 tahun pelayanan mereka.¹ Dibalik perkembangan yang dialami oleh Gereja Toraja pada saat ini, ada

¹Bert Tallulembang, Sulaiman Manguling. *Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja; Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja*, (Gunung Sopai; Yogyakarta, 2012), 21.

banyak peristiwa yang telah dialami oleh kelompok misionaris demi masuknya injil ke Tana Toraja.

Gereja Toraja dibentuk dalam persekutuan kesukuan yaitu suku Toraja dan Gereja juga berpusat di Tana Toraja. Pengakuan Gereja yang digunakan oleh Gereja Toraja hampir sama dengan yang digunakan oleh gereja-gereja lainnya, akan tetapi Gereja Toraja memiliki kerinduan untuk memiliki pengakuan yang dibentuk sendiri akan tetapi tetap relevan dan fungsional, dalam arti bahwa dalam pengakuan Gereja Toraja ingin adanya cerminan akan jati dirinya yang sebagai anggota gereja dan juga sebagai masyarakat Toraja. Oleh sebab itulah maka Gereja Toraja merumuskan pengakuannya sendiri akan tetapi tidak terlepas dari pengakuan yang dinamakan "Tiga Naskah Keesahan" Ini adalah Katekismus Heidelberg, 37 bab dari Pengakuan Gereformeerd, dan lima penentang Remonstran.² Pengakuan Gereja Toraja dibentuk dengan bertujuan untuk dijadikan sebagai pedoman dan pegangan Gereja Toraja dalam pelaksanaan tugasnya di tengah-tengah dunia. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengakuan Gereja Toraja adalah bentuk dari bahan utama

²Ibid, 22.

untuk terlaksananya kegiatan pembinaan dan pendidikan agama yang akan dilaksanakan oleh Gereja.

Selain pengakuan gereja yang dirumuskan sendiri oleh Gereja Toraja, Gereja Toraja juga memiliki aturan sendiri dalam mengatur jemaat-jemaatnya aturan-aturan ini diberi nama Tata Gereja Toraja (TGT). Tata Gereja Toraja ini dibentuk dengan tujuan untuk ketertiban, memelihara kekudusan dan kelancaran dalam pelayanan Gereja Toraja. TGT memiliki 12 Bab dan 73 pasal yang akan mengatur seputar gereja, keanggotaan, pelayanan gerejawi, jabatan gerejawi, persidangan gerejawi, berdirinya jemaat klasikal dan wilayah, alat kelengkapan gerejawi, organisasi intra gereja, harta milik gereja, perlawatan, hubungan ekumenis, peraturan peralihan, penutup dan peralihan.³ Dalam TGT telah terdapat aturan-aturan yang akan mengatur seputar bagaimana jemaat akan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai anggota Gereja Toraja. Gereja Toraja sangat serius dalam pelaksanaan pelayanannya sehingga hampir keseluruhan kegiatan gereja telah tercatat dan dirangkumkan dalam TGT, oleh karena itulah seluruh pelaksanaan pelayanan gereja akan berjalan sesuai dengan yang telah tercatat dalam TGT. Penulis

³I.Y. Panggalo, Markus Rani, BPMS, *Tata Gereja Toraja* (Toraja: PT Sulo, 2008),

akan melaksanakan penelitian dengan melihat bagaimana Eksistensi TGT ini dilaksanakan sehingga membawakan dampak baik pada pertumbuhan dalam Gereja.

Gereja Toraja adalah sebuah lembaga gereja yang memiliki aturan sendiri yang akan mengarahkan jemaatnya dan juga Gereja Toraja memiliki standar sendiri untuk merumuskan teologi yang akan diajarkan kepada jemaatnya. Karena itulah adanya Pengakuan Gereja Toraja dan Tata Gereja Toraja (PGT dan TGT) adalah sebagai pijakan Gereja Toraja dalam melaksanakan misinya.⁴ Gereja Toraja sebagai Gereja telah berusaha dengan baik dalam menjalankan tugasnya di dalam dunia, dengan memaksimalkan segala usaha dalam membina atau mendidik jemaatnya. Akan tetapi dalam usahanya ini Gereja Toraja tidak melepaskan aturan dan standar yang diyakininya, sehingga tanpa sadar hal tersebut telah membawa Gereja Toraja untuk merumuskan dan menentukan aturan serta teologi yang akan digunakannya.

Berdasarkan dengan fakta yang telah ada, penulis tertarik dengan masalah tersebut, dimana Gereja Toraja dengan rumusan tata gerejanya sendiri mampu membawakan pertumbuhan bagi anggota-

⁴Th. Van den End, *Sumber-sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja* (Jakarta: BPK unung Mulia, 1994), 19.

anggota gerejanya diluar tana Toraja. Gereja Toraja yang sudah tersebar luas dan saat ini tidak hanya berdiri di Tana Toraja, akan tetapi telah banyak berdiri di luar daerah tana Toraja seperti pada wilayah Luwu, Makassar, Kalimantan, Sulawesi Tengah dan Barat. Pada fakta yang telah penulis lihat dan alami sendiri, penulis melihat dan merasakan bahwa Gereja Toraja dan budayanya ini dapat diterima dengan baik walaupun Gereja berdiri dalam lingkungan konteks adat dan budaya yang berbeda. Dalam hal ini, penulis melihat dan merasakan fakta tersebut ketika penulis menjadi seorang anggota jemaat Gereja Toraja yang berdiri di Sulawesi Tengah yaitu dalam persekutuan Gereja Toraja Jemaat Gloria Ampera. Melalui fakta yang telah disaksikan dan dialami oleh penulis, maka penulis merasa tertarik untuk mencari tahu apa penyebab dari Gereja Toraja sehingga dapat menebarkan dampak baik yang memancing pertumbuhan dan penerimaan bagi gereja di dalam lingkuan dengan adat dan budaya yang berbeda.

Adat sendiri adalah ciri khas dari setiap daerah yang telah menjadi sebuah tradisi yang dilakukan secara berulang-ulang secara turun-temurun sehingga menjadi sebuah kebiasaan dan ciri khas dari sebuah daerah. Adat memiliki sebuah nilai, norma, kaidah, dan

keyakinan sosial yang akan terus bertumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan masyarakat.⁵ Dalam pengakuan Gereja Toraja Bab VII, adat istiadat adalah kebiasaan-kebiasaan yang mengatur kehidupan masyarakat berdasarkan kaidah-kaidah dan keyakinan masing-masing masyarakat atau kelompok dan golongan.⁶ Budaya sendiri memiliki arti sebagai hasil dari kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesetiaan dan adat istiadat.⁷ Berbagai macam kebudayaan tercipta karena manusia berupaya untuk tetap berkarya memenuhi kebutuhan hidupnya. Budaya yang ada pada manusia memiliki keberagaman sesuai dengan tempat dan wilayah yang ditinggali.

Berdasarkan dengan pemahaman tersebut maka, penulis menyimpulkan bahwa adat dan kebudayaan adalah sebuah perilaku dan kebiasaan manusia yang beragam sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Sehingga penulis melihat bahwa adat dan kebudayaan yang ada di dalam setiap daerah akan berbeda-beda mengikuti perilaku dan kebiasaan yang masyarakatnya lakukan. Maka berdasarkan dari pengertian inilah

⁵Lothar Schreiner, *Adat Dan Injil: Perjumpaan Adat Dengan Inman Kristen di Tana Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 18-21.

⁶Kobong, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaannya Dengan Injil*, 12.

⁷L.T. Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan* (cc00Yayasan Lepong buan, Tana Toraja 1981),12.

penulis akan melaksanakan sebuah penelitian yang bersangkutan dengan pertanyaan bagaimana perkembangan Gereja Toraja yang berada di luar daerah Toraja yang membawakan rancangan tata gerejanya sendiri dapat berkembang dengan baik meskipun dengan adanya perbedaan adat dan budaya.

Gereja Toraja telah berdiri di beberapa daerah di Indonesia dan pada saat ini telah memiliki 6 sinode wilayah yaitu, Sinode Wilayah I Luwu, Sinode Wilayah II Rantepao, Sinode Wilayah III Makale, Sinode Wilayah IV Makassar, Sinode Wilayah V Kalimantan dan Sinode Wilayah VI Sulawesi Tengah dan Barat. Dari beberapa daerah tersebut penulis telah memutuskan akan melaksanakan penelitian terkait dengan masalah yang telah penulis paparkan di satu daerah yang tergabung dengan Sinode Wilayah VI Sulawesi Tengah dan Barat lebih tepatnya di Klasis Sigi Lore. Alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah yang pertama, lokasi penelitian adalah lokasi yang memiliki adat dan budaya yang cukup berbeda dengan adat dan budaya yang dibawakan oleh Gereja Toraja, sehingga lokasi cukup memenuhi persyaratan untuk menjadi lokasi dimana penulis melaksanakan penelitian. Alasan kedua adalah lokasi penelitian sempat menjadi tempat berjemaat penulis, sehingga hal ini akan

mempermudahkannya penulis untuk mengumpulkan data penelitian, penulis telah mengetahui cukup banyak kondisi lapangan yang akan dikunjungi. Dengan mudahnya terkumpul semua data yang diperlukan, diharapkan penulis dapat memaparkan hasil penelitian yang sesuai dengan fakta yang ada.

Dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, penulis akan menganalisis melalui pengimplementasian Tata Gereja Toraja yang digunakan oleh Gereja Toraja untuk melaksanakan pelayanannya kepada anggota jemaat. Penulis menggunakan Tata Gereja Toraja untuk menganalisis, penulis ingin mengetahui secara detail dengan melihat langsung apa yang dilakukan oleh Gereja Toraja di tengah perbedaan yang ada dapat membawakan sebuah perkembangan dan dampak yang baik bagi jemaatnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah di atas maka, rumusan masalah adalah bagaimana Eksistensi Tata Gereja Toraja membawa dampak bagi pertumbuhan Gereja Toraja di Klasis Sigi Lore dengan adanya perbedaan konteks budaya yang ada?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Eksistensi Tata Gereja Toraja yang membawakan pertumbuhan melalui pengimplementasiannya di Gereja Toraja Klasis Sigi Lore Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat menghasilkan pemikiran-pemikiran yang baik tentang besarnya dampak yang dapat dibawakan oleh pengimplementasian dari Tata Gereja Toraja yang dilaksanakan dengan efektif di sebuah persekutuan gereja bahkan lebih besar lagi. Tidak hanya itu, penulis berharap dapat memberikan manfaat secara akademis dan manfaat praktis seperti;

1. Manfaat Akademis

Memberikan sumbangsi pemikiran tentang pengimplementasian Tata Gereja yang dilakukan dengan Efektif dapat membawakan perubahan sebuah gereja menuju perkembangan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan memberikan gambaran bagaimana gereja-gereja persekutuan Gereja Toraja yang berada di luar daerah Toraja yang menghadapi adanya perbedaan konteks adat dan budaya dapat berkembang dengan baik, dengan memanfaatkan pengimplemenasian Tata Gereja Toraja.

E. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penulis dalam mengembangkan tulisan ini, maka sistematika penulisan akan dibagi kedalam beberapa bagian yakni;

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan membahas tentang teori-teori yang akan digunakan penulis untuk mendukung proses dan hasil dari penelitian yang akan dilaksanakan penulis.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan membahas mengenai gambaran umum dari lokasi penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dan akan dirangkumkan dalam sebuah pembahasa sesuai dengan data yang telah dikumpulkan dari lapangan dan kajian pustaka.

BAB V PENUTUP

Bab ini akan berisikan kesimpulan dan saran dari penulis.